

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali penelitian dengan mempelajari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penggalan dari wacana penelitian terlebih dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap pembanding, dan pemberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pelecehan Secara Verbal.

2.1.1. Jurnal Dengan Judul Pelecehan Seksual Secara Verbal Pada Mahasiswi Berhijab Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman (Pelecehan Secara Verbal Bagi Mahasiswi Berhijab di Kota Surabaya)

Naufal Al Rahman, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya Jawa Tengah Tahun 2019. Fokus penelitian yaitu tentang pelecehan seksual secara verbal pada mahasiswi berhijab dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan in-depth interview. Dalam analisis data dilakukan dengan teori Interaksi Simbolik *Herbert Blumer*, serta teori Feminisme *Radikal Kate Millett*. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelecehan seksual makin sering terjadi kepada perempuan dengan memperlihatkan banyak bentuk, salah satu bentuk pelecehan seksual yang di dapatkan perempuan yakni, pelecehan seksual secara verbal yang terjadi diruang publik menggunakan beberapa simbol seperti bersiul, berseru, gestur menggoda, dan lainnya.

2.1.2. Jurnal Dengan Judul Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yoni Yolinda Safitri Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan teori ketidakadilan gender *Mansour Fakih* dengan ditambah

wacana konstruksi seksualitas *Michael Foucault*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa. Perbedaan bukan menjadi penghalang dalam mendapatkan akses yang sama di ruang publik, termasuk perbedaan jenis kelamin dan identitas gender seseorang didalam masyarakat. Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah apabila tidak menyebabkan ketidakadilan gender, tetapi pada kenyataannya perbedaan jenis kelamin dan identitas gender masih menjadi hal yang menyulitkan akses diruang publik.

2.1.3. Jurnal Dengan Judul Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Angeline Hidayat, Yugih Setyanto Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Jakarta Tahun 2020. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi verbal. Penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu wawancara dengan informan kunci dan informan, observasi partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Catcalling* terdapat bentuk komunikasi dimana pelaku memberikan ekspresi verbal terhadap korbannya misalnya melalui siulan dan juga komentar-komentar tentang bentuk tubuh mereka dengan menyerang atribut seksual korban.

Dari ketiga penelitian yang dipaparkan diatas merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti. Peneliti terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yakni peneliti meneliti tentang “Pelecehan verbal terhadap perempuan dalam interaksi komunikasi” (Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja) dimana dalam penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor dan bentuk-bentuk pelecehan secara verbal terhadap perempuan. Selain itu perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi lokasi.

Table 2.1.
Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Naufal Al Rahman	Pelecehan Seksual Secara Verbal pada Mahasiswi Berhijab Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman (Pelecehan Secara Verbal Bagi Mahasiswi Berhijab di Kota Surabaya)	Hasil penelitian Menyatakan bahwa Pelecehan seksual makin sering terjadi kepada perempuan dengan banyaknya bentuk, salah satu bentuk pelecehan seksual yang didapatkan perempuan yakni pelecehan secara verbal.	Perbedaan teori Interaksi Simbolik <i>Herbert Blumer</i> , serta teori Feminisme <i>Radikal Kate Millett</i> . penelitian terdahulu adalah dari segi lokasi dan focus penelitian.	Persamaan dari penelitian ini yaitu pelecehan secara verbal terhadap perempuan. Menggunakan metode yang sama.
2.	Yoni Yolinda Safitri	Secara Verbal (<i>Catcalling</i>) di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta.	Hasil penelitian yang relevan selanjutnya memaparkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam ruang publik. Perbedaan bukan menjadi penghalang dalam mendapatkan akses yang sama di ruang publik, termasuk	Perbedaan teori ketidakadilan gender <i>Mansour Fakh</i> ditambah wacana konstruksi seksualitas <i>Michael Foucault</i> . penelitian Terdahulu adalah dari	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama melakukan penelitian pelecehan secara verbal terhadap perempuan melalui teriakan,siul

3.	Angeline Hidayat, Yugih Setyanto	Fenomena <i>Catcalling</i> sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta.	perbedaan jenis kelamin dan identitas gender seseorang di dalam masyarakat. Menyatakan bahwa <i>Catcalling</i> terdapat bentuk komunikasi dimana pelaku memberikan ekspresi verbal terhadap korbannya misalnya melalui siulan dan juga komentar-komentar tentang bentuk tubuh mereka dengan menyerang atribut seksual korban.	segi teori dan lokasi. Perbedaan penelitian adalah dari segi teori komunikasi verbal dan berfokus pada <i>catcalling</i> .	an dan lainnya, dan metode penelitian yang sama. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pelecehan secara verbal dan menggunakan metode penelitian yang sama.
----	----------------------------------	--	--	---	---

2.2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek/tujuan dengan mengharapkan *feedback* atau umpan balik". Menurut *Dedi Mulyana* (2010: 46). Kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Latin atau *communis* yang berarti "sama" *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan

atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai berbagi pengalaman.

Selanjutnya menurut *Djoko Purwanto* (2006: 3),

"Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan". Pada umumnya, pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih, dan proses pemindahan pesannya dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang melalui lisan, tulisan, maupun sinyal-sinyal non-verbal".

Berikutnya, menurut *Daryanto* (2011: 148) "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek/tujuan dengan mengharapkan *feedback* atau umpan balik". Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan baik secara lisan, tulisan maupun melalui media tertentu.

2.2.1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi (*Effendy*, 2006: 11-18) terbagi menjadi dua tahap yaitu:

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*simbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, syarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemah" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media

kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya sebagai sasarannya berada ditempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut *Effendy* (2006: 18) unsur-unsur komunikasi terbagi menjadi sembilan unsur sebagai berikut:

Sender adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. *Encoding* adalah penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang. *Message* adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. *Media* adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. *Decoding* adalah pengawasan, yaitu proses di mana komunikan menatapkan mana pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. *Receiver* adalah komunikasi yang menerima pesan dari komunikator. *Response* adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikasi setelah diterpa pesan. *Feedback* adalah untuk balik, yaitu tanggapan komunikasi apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator. *Noise* adalah gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikasi yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Selanjutnya menurut Lasswell dalam (*Mulyana, 2010: 69-71*) lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: pertama, sumber (*source*) adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kedua, pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Ketiga, saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima (*receiver*), yaitu orang yang menerima pesan dari sumber. Kelima, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut. Unsur-unsur lain yang sering

ditambahkan adalah, umpan balik (*feedback*), gangguan/kendala komunikasi (*noise/barriers*).

2.2.3. Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka *Harold D.Lasswell* dalam (*Cangara, 2012: 67*) mengemukakan bahwa. “Fungsi komunikasi antara lain. Pertama, Manusia dapat mengontrol lingkungannya. Kedua, Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada. Ketiga, Melakukan transmisi warisan sosial pada generasi”.

Selanjutnya menurut *Daryanto (2011: 129-132)* ,Para pakar komunikasi mengemukakan fungsi yang berbeda-beda, jadi dapat disimpulkan fungsi komunikasi adalah sebagai berikut.: Pertama, Komunikasi Sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan dan ketegangan. Berikutnya Komunikasi Ekspresif. Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sendirian ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

Selanjutnya Komunikasi Ritual. Komunikasi biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan, misalnya seperti upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, sungkeman dan lain-lain sebagainya. Terakhir Komunikasi Instrumental. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur.

2.2.4. Jenis-Jenis Komunikasi

Menurut *Daryanto* (2011: 30-33) komunikasi terbagi menjadi 6 jenis yaitu: Komunikasi Intrapribadi Komunikasi yang terjadi didalam diri komunikator atau lazim disebut komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi intrapribadi merupakan dasar komunikasi antarpribadi. Selanjutnya Komunikasi Antarpribadi Komunikasi yang terjadi diantara dua orang secara tatap muka yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi *diadic* yang melibatkan dua individu/dua orang.

Berikutnya Komunikasi, kelompok Komunikasi yang merujuk pada komunikasi yang dilakukan sekelompok kecil orang. Dalam komunikasi kelompok, komunikator relatif mengenal komunikan, demikian juga antara komunikan. Bentuk komunikasi kelompok kecil, misalnya pertemuan, rapat, dan lain-lain. Kemudian Komunikasi Publik Merupakan komunikasi kelompok besar karena melibatkan komunikan khalayak relatif besar sehingga sulit saling mengenal secara dalam satu persatu. Dalam komunikasi publik, proses komunikasi relatif bersifat linear atau satu arah. Dalam komunikasi publik, pesan relatif lebih terstruktur dari pada komunikasi kelompok, lebih terencana, terdapat agenda, dan terorganisir.

Setelah itu, Komunikasi Organisasi Terjadi di dalam organisasi ataupun antar organisasi, baik bersifat formal maupun informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi melibatkan komunikasi kelompok, komunikasi antarpribadi, komunikasi intrapribadi, dan terkadang komunikasi publik juga muncul didalamnya. Terakhir, Komunikasi Massa Melibatkan jumlah komunikasi yang banyak, tersebar dalam area geografis yang luas, namun punya perhatian dan minat terhadap isu yang sama. Karena itu, agar pesan dapat diterima serentak pada waktu yang sama maka digunakan media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi.

2.3. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

2.3.1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. "Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem

kode verbal” (Mulyana, 2005). ”Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas” (Mulyana, 2000: 237). Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. “Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita” (Mulyana, 2000: 238).

Jalaluddin Rakhmat (1994), ”mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan”. menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

2.3.2. Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non-verbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non-verbal ternyata jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal, dengan kata-kata. “Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal terpakai. Karena itu, komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada”. (*Agus M. Hardjana*, 2003: 26).

Dalam komunikasi non-verbal terdapat berbagai macam klasifikasi misalnya bahasa tubuh, sentuhan, parabahasa, penampilan fisik, bau-bauan dan lain-lain. Pada penelitian ini berkaitan dengan komunikasi nonverbal dalam bentuk penampilan fisik yaitu komunikasi artifaktual. Komunikasi Artifaktual adalah hal yang sangat penting karena melalui penampilanlah kita menciptakan kesan pertama. Dengan kata lain penampilan kita akan membentuk image diri kita yang melekat pada pikiran orang lain. Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna) ataupun

dandanannya. “Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan” (Mulyana, 2007: 392).

2.4. Pengertian Pelecehan Verbal

Pelecehan verbal sudah bukan lagi hal yang asing di kalangan masyarakat, dan semua orang memiliki kemungkinan untuk menjadi korban. Pelecehan secara verbal pada dasarnya merupakan kenyataan yang ada di dalam masyarakat sekarang ini bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi dimana-mana. Pelecehan adalah terminologi yang paling tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Pelecehan dirasakan sebagai perilaku intimidasi, karena perbuatan tersebut memaksa seseorang terlibat kedalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya.

Pelecehan verbal merupakan pemaksaan kehendak yang sifatnya merendahkan, menghina. Termasuk dalam perilaku jahat, karena menimbulkan penderitaan dan trauma terhadap orang yang menjadi korban. Sedangkan menurut tim penulis dari departemen pendidikan dan budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata pelecehan seksual itu dapat dibagi dua, yaitu kata pelecehan dan seksual. Secara bahasa kata pelecehan berasal dari kata leceh, artinya meleceh, melekat seperti air gula pada bibir, hina, tidak berharga dan rendah sekali nilainya. Dari kata leceh, kemudian terbentuk kata melecehkan artinya menghinakan atau meremehkan. Sedangkan kata seksual, berasal dari kata seks artinya jenis kelamin, atau berkenaan dengan alat kelamin, senggama (hubungan intim).

Menurut Winarsunu, (2008), pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya, bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Menurut Syafruddin, pelecehan seksual bagian dari kekerasan, berupa tindakan agresi seksual seperti perkosaan, pencabulan, maupun pelecehan seksual. Menurut Marcheyla Sumera, pelecehan seksual disebut juga dengan *sexual harassment*, yaitu penyalahgunaan hubungan

laki-laki dan perempuan yang merugikan salah satu pihak, karena dilecehkan maka direndahkan martabatnya.

Beberapa rumusan di atas menunjukkan bahwa Pelecehan verbal adalah segala bentuk tindakan seksual yang tidak diinginkan, baik berupa tindakan lisan atau fisik atau isyarat yang bersifat seksual atau perilaku lain apapun yang bersifat seksual, yang membuat seseorang tersinggung, dipermalukan atau terintimidasi dimana reaksi seperti itu adalah masuk akal dalam situasi dan kondisi yang ada. Dengan kata lain pelecehan seksual adalah :

Penyalahgunaan perilaku seksual, permintaan untuk bantuan seksual, pernyataan lisan atau tulisan, fisik, atau melakukan gerakan menggambarkan perbuatan seksual, tindakan kearah seksual yang tidak diinginkan seperti korban merasa dihina, tersinggung, atau tertekan pada perbuatan itu.

Pelecehan secara verbal adalah pelecehan yang bersifat kata-kata yang dilontarkan menggunakan nada sindiran, menarik hati serta menunjuk pada perilaku seksual seseorang pada depan umum atau langsung dengan tujuan memermalukan serta menghina dan mengintimidasi. Pelecehan verbal cenderung tidak disadari, sebab berbungkus candaan serta seolah menghidupkan suasana dalam suatu serikat dan menitikberatkan topik tadi pada seseorang. Pelecehan secara verbal adalah bentuk pelecehan verbal yang terjadi ketika pelaku mengucapkan suatu ucapan atau komentar yang tidak diinginkan yang berupa hal-hal yang berbau seksual.

Tindakan seperti ini menjadi salah satu bentuk pelecehan verbal yang seringkali dialami oleh perempuan namun tidak dianggap sebagai sebuah pelecehan secara verbal. Terkadang pula “Pelaku pelecehan menganggap bahwa pelecehan verbal atau lisan merupakan hal yang lumrah. Pelecehan secara verbal ini memiliki rentan yang lebih luas dari pada pelecehan seksual, karena hal ini meliputi ungkapan verbal.

Oleh karena itu pelecehan seksual verbal dapat terjadi dimanapun selama terjadi kontak antara dua orang atau lebih. Bahkan pelecehan secara verbal ini dapat terjadi diruang tertutup dan ditempat yang sangat ramai seperti *public sapce*, kendaraan umum dan tempat keramaian lainnya, bahkan dimedia sosial sekalipun. Pelecehan verbal biasanya dilontarkan oleh laki-laki terhadap perempuan diruang

tertutup maupun diruang publik seperti dipinggir jalan dalam bentuk siulan, berseru, memberikan gestur, menatap bagian tubuh atau berkomentar dengan nada keras dan merayu sehingga aktivitas tersebut termasuk dalam *street harassment*.

2.4.1. *Street Harassment*

Street harassment sendiri merupakan sebuah pelecehan verbal yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal kepada perempuan di ruang publik. Sedangkan pelecehan seksual verbal dilakukan secara tidak langsung dan bukan diruang publik yang berbentuk tulisan dengan berbagai cara baik melalui *chat*, *direct message*, dan komentar yang bermuatan seksual termasuk kedalam pelecehan seksual verbal media sosial. Pelecehan seksual secara verbal dimedia sosial memberikan perasaan kurang nyaman, terusik, hingga trauma yang dapat mengganggu kesehatan psikis korbannya.

Perbuatan tersebut secara tidak langsung telah mengganggu hak asasi korbannya, karna korban telah kehilangan hak untuk merasakan hidup yang damai, sehingga keberadaan dari perbuatan tersebut harus dihilangkan. Pelaku pelecehan pada umumnya seringkali menyalahkan korban dari pelecehan secara verbal melalui media sosial ini, karena dianggap mengunggah gambar dirinya yang dianggap menggairahkan dalam media sosialnya sehingga menimbulkan perilaku menyimpang, padahal pelecehan secara verbal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dari pelaku.

Pelecehan verbal dapat terjadi dimanapun selama terjadi kontak antara dua orang atau lebih. Bahkan pelecehan seksual verbal ini dapat terjadi diruang tertutup dan ditempat yang sangat ramai seperti *public space*, kendaraan umum dan tempat keramaian, bahkan di media sosial sekalipun. Pelecehan seksual secara verbal biasanya dilontarkan oleh laki-laki terhadap perempuan di ruang tertutup maupun diruang publik seperti dipinggir jalan dalam bentuk siulan, berseru, memberikan gestur, menatap bagian tubuh atau berkomentar dengan nada keras dan merayu sehingga aktivitas tersebut termasuk dalam *street harassment* merupakan sebuah

pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal kepada perempuan di ruang publik.

Sedangkan *Cyber harassment* pelecehan seksual verbal yang dilakukan secara tidak langsung dan bukan di ruang publik yang berbentuk tulisan dengan berbagai cara baik melalui *chat*, *direct message*, dan komentar yang bermuatan seksual.

Pelecehan secara verbal di media sosial memberikan perasaan kurang nyaman, terusik, hingga trauma yang dapat mengganggu kesehatan psikis korbannya. Perbuatan tersebut secara tidak langsung telah melanggar hak asasi korbannya, karena korban telah kehilangan hak untuk merasakan hidup yang damai, sehingga keberadaan dari perbuatan tersebut harus di hilangkan. Pelaku pelecehan pada umumnya seringkali menyalahkan korban dari pelecehan seksual verbal melalui media sosial ini, karena dianggap mengunggah gambar dirinya yang dianggap menggairahkan dalam media sosialnya sehingga menimbulkan perilaku menyimpang, padahal pelecehan verbal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dari pelaku.

Pelecehan verbal atau non-fisik merupakan pernyataan, gerak tubuh, atau aktifitas yang tidak patut ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat, martabat seseorang. Termasuk tindakan pelecehan non-fisik seperti komentar, menggoda, candaan, kerlingan, siulan, gestur tubuh ataupun menanyakan sesuatu yang bersifat seksual tidak diinginkan sehingga membuat korban tidak nyaman.

Meskipun tidak menjelaskan secara langsung pengertian dari pelecehan secara verbal, namun dari definisi pelecehan verbal bahwa perbuatan asusila atau cabul sekecil apapun betuknya. Definisi tersebut mencakupi mulai pelecehan yang bersifat verbal, bahasa isyarat, sampai menyentuh dan terjadi kontak fisik termasuk kategori jarimah pelecehan verbal atau seksual. Pelecehan seksual yang bersifat verbal bisa terjadi dalam bentuk kata-kata porno yang ditujukan kepada seseorang atau dengan bahasa isyarat, misalnya melakukan gerakan yang bersifat porno yang ditujukan kepada seseorang yang tidak rela diperlakukan seperti itu.

Pelecehan secara verbal merupakan suatu tindakan yang menjurus kearah seksual yang tidak dapat diterima oleh salah satu pihak. Terdapat ketidaknyamanan, intimidasi dan ancaman pada korban pelecehan tersebut. Dengan demikian, unsur penting dari pelecehan seksual adalah adanya ketidakinginan atau penolakan pada bentuk-bentuk perhatian yang tidak diinginkan. Sehingga, bisa jadi perbuatan seperti siulan, kata-kata, serta komentar yang menurut budaya sopan santun merupakan hal yang tidak wajar dan perbuatan tersebut tidak dikehendaki oleh si-penerima perbuatan tersebut maka perbuatan itu bisa dikategorikan sebagai pelecehan secara verbal atau seksual.

2.4.2. Catcalling

Pelecehan verbal atau bisa juga disebut dengan *catcalling* merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan melontarkan kata-kata bersifat seksual, perilaku genit atau centil kepada orang lain yang menimbulkan rasa tidak nyaman. *Catcalling* merupakan pelecehan secara verbal dan merupakan bentuk dari *rape culture* atau budaya pemerkosaan. Sebuah konsep sosiologi untuk keadaan dimana pemerkosa dianggap wajar dan normal karena sikap masyarakat terhadap gender dan seksualitas. Hal yang melatar belakangi terjadinya *catcalling* sangat kompleks karena tidak ada faktor inti, hanya perlu melihat sejauh mana nilai serta norma yang ada dalam masyarakat diterapkan.

Catcalling berarti bebunyian tidak sopan seperti siul-siulan, panggilan, dan perkataan atau komentar yang bersifat seksual bahkan dilakukan bersamaan dengan tatapan mata yang bersifat melecehkan yang menyebabkan orang menjadi tidak nyaman. Pelecehan verbal (*catcalling*) dalam bentuk sapaan atau panggilan dalam bentuk lirikan, yaitu pelaku melirik dengan tatapan penuh nafsu. Siulan, yaitu pelaku bersiul ketika seseorang lewat dan biasanya ditujukan kepada seseorang dengan pakaian terbuka yang dianggap seksi.

Melakukan gestur seperti akan mencium, menggigit bibir bawah dan gerakan tangan yang mengarah ke seksual. Definisi ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh *Chun* bahwa *catcalling* sebagai “penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal maupun nonverbal yang terjadi di tempat umum, seperti jalan,

trottoar, atau halte bus. Ekspresi verbal dari catcalling melibatkan sebuah komentar yang mengarah pada penampilan wanita”.

Bentuk pelecehan non-verbal ini sering kali bertindak sebagai alat untuk menilai penampilan fisik wanita. Meskipun pelecehan secara verbal ini adalah jenis pelecehan verbal yang biasa terjadi di jalanan, pelecehan secara verbal (*catcalling*) ini juga dapat terjadi di sekolah, universitas, toko, restoran, transportasi umum. Singkatnya pelecehan jenis verbal (*catcalling*) dapat terjadi dimana saja.

2.5. Tindakan Pelecehan

Manusia mengambil tindakan dalam sebuah hal karena telah sampai pada proses dimana mereka telah menyelesaikan penafsiran atas apa yang mereka alami lalu menilainya, penilaian pun mereka dasarkan dari simbol yang didapatkan sehingga mampu bertindak dan memberikan respon sesuai dengan apa yang mereka dapatkan saat proses berinteraksi.

Dalam pengambilan tindakan setiap manusia memiliki cara dan alasannya masing-masing tergantung mereka menyempurnakan makna yang ditangkap sebelumnya. Tindakan pelecehan verbal yang dialami perempuan sering kali dalam bentuk verbal seperti teriakan, siulan bahkan sampai dalam komunikasi verbal yang berlebihan sehingga terjadinya pelecehan secara verbal.

2.5.1. Bentuk-Bentuk Pelecehan Verbal

Guntoro Utamadi Dan Paramitha Utamadi pada tahun (2001) membagi kategori, pelecehan seksual yang dipakai dalam pengukuran dalam *sexual experience questionnaire*, yaitu dalam bentuk yang lebih sistematis yang berdasarkan tingkatan antara lain :

1. Tingkatan pertama.

gender harassment adalah pernyataan atau tingkah laku yang bersifat merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelamin (*sexist*). Bentuk-bentuknya antara lain, cerita porno atau gurauan yang mengganggu, kata-kata seksual yang kasar dan ditujukan kepada seseorang, kata-kata rayuan tentang penampilan seseorang, tubuh atau kehidupan seseorang, mengerlingkan mata

atau melirik dengan cara yang tidak pantas, memperlihatkan, memakai, atau menyebarkan benda-benda yang tidak senonoh seperti gambar, buku, video porno, memperlakukan seseorang dengan cara berbeda karena berjenis kelamin tertentu, seperti mengistimewakan, tidak mengacuh atau mengabaikan berdasarkan gender, serta kalimat-kalimat yang merendahkan tentang pilihan karir perempuan.

2. Tingkatan kedua.

Seduction behavior adalah rayuan atau permintaan yang tidak senonoh bersifat seksual atau bersifat merendahkan tanpa adanya suatu ancaman. Bentuk-bentuknya antara lain, pembicaraan mengenai hal-hal yang bersifat pribadi atau bersifat seksualitas, tindakan untuk merayu seseorang, perhatian seksualitas seseorang, ajakan untuk berbuat senonoh atau asusila, mengganggu privasi seseorang secara sengaja menjadikan seseorang sebagai sasaran dan sindiran dari suatu pembicaraan seksual, mengucapkan kalimat seksual yang kasar dan mengganggu seseorang serta menyebabkan gosip seksual seseorang.

3. Tingkatan ketiga.

sexual bribery yaitu ajakan melakukan hal-hal yang berkenaan dengan perhatian seksual disertai dengan janji untuk mendapatkan imbalan-imbalan tertentu. Misalnya hadiah kenaikan gaji atau jabatan. Bentuk-bentuknya antara lain : secara halus menyuap seseorang dengan janji imbalan tertentu untuk melakukan tindakan-tindakan seksual, misalnya dipeluk, diraba, dicium, di belai, Secara langsung atau terang-terangan menjanjikan hadiah untuk melayani keinginan seksual seseorang, pemaksaan tindakan-tindakan seksual karena memberikan janji atau hadiah, serta secara nyata memberikan hadiah kepada seseorang karena bersedia melayani secara seksual.

4. Tingkatan keempat.

sexual coercion atau *threat* yaitu adanya tekanan untuk melakukan hal-hal bersifat seksual dengan disertai ancaman baik secara halus maupun langsung. Bentuk-bentuknya adalah ancaman secara halus dengan pemberian semacam

hukuman karena menolak keinginan seksual seseorang, ancaman secara langsung atau terang-terangan dengan harapan seseorang mau melakukan tindakan seksual walaupun tindakan tersebut belum terjadi, melakukan tindakan seksual dengan seseorang yang merasa takut karena ancaman atau hukuman yang diberikannya, serta akibat buruk yang diterima seseorang secara nyata karena menolak tindakan seksual dari seseorang.

5. Tingkatan kelima.

sexsual imposition yaitu serangan atau paksaan yang bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Bentuk-bentuknya adalah dengan sengaja memaksa menyentuh, berusaha mendorong atau memegang tubuh seseorang. Misalnya, menyentuh anggota tubuh yang vital dan sebagainya serta memaksa untuk melakukan hubungan seksual.

Sedangkan Kelly pada tahun (1998) membaginya dalam bentuk pelecehan seksual yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Bentuk visual.

Tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak-gerik yang bersifat seksual.

2. Bentuk verbal.

Siulan-siulan, gosip, gurauan seksual, pernyataan-pernyataan yang bersifat mengancam (baik secara langsung, melalui media sosial, maupun tersirat).

3. Fisik.

Menyentuh, menyubit, menepuk-nepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diinginkan.

Macam-macam bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban menurut *Dzeich Dan Weiner* (1990) antara lain ada berbagai macam tipe :

1. Pemain kekuasaan atau *quid pro quo*, dimana pelaku melakukan pelecehan untuk ditukar dengan *benefit* yang bisa mereka berikan karena posisi sosialnya, misalnya dalam memperoleh atau mempertahankan pekerjaan, mendapat nilai bagus, rekomendasi, proyek, promosi, order, dan kesempatan-kesempatan lain;

2. Berperan sebagai figur ibu atau ayah. Pelaku pelecehan mencoba untuk membuat hubungan seperti mentor dengan korbannya, sementara itu intensi seksualnya ditutupi dengan pretensi berkaitan dengan atensi akademik, profesional, atau personal. Ini merupakan cara yang sering digunakan oleh guru yang melecehkan muridnya;
3. Anggota kelompok (geng). Ini semacam inisiasi untuk dianggap sebagai anggota dari suatu kelompok tertentu. Misalnya, pelecehan dilakukan pada seseorang yang ingin dianggap sebagai anggota kelompok tertentu, dilakukan oleh anggota-anggota kelompok yang lebih senior;
4. Pelecehan di tempat tertutup. Pelecehan ini dilakukan oleh pelaku secara tersembunyi, dengan tidak ingin terlihat oleh siapapun, sehingga tidak ada saksi;
5. *Groper*, yaitu pelaku yang suka memegang-megang anggota tubuh korban. Aksi memegang-megang tubuh ini dapat saja dilakukan di tempat yang umum ataupun tempat yang lebih sepi;
6. *Oportunis*, yaitu pelaku yang mencari kesempatan adanya kemungkinan untuk melakukan pelecehan. Misalnya ditempat umum yang penuh sesak, pelaku akan mempunyai kesempatan untuk mendaratkan tangannya di bagian-bagian tertentu tubuh korban;
7. *Confidante*, yaitu pelaku yang suka mengarang cerita untuk menimbulkan simpati dan rasa percaya dari korban. Sebagai contoh korban mula-mula terbawa perasaan karena pelaku menceritakan permasalahannya. Setelah itu pelaku membawa korban pada situasi dimana korban dipaksa untuk menjadi pelipur lara atas penderitaan yang di ceritakannya;
8. Pelecehan *situasional*, dimana pelaku memanfaatkan situasi korban yang sedang ditimpa kemalangannya. Berlainan dengan tipe sebelumnya, yang sedang ditimpa kemalangan justru adalah si korban, dan kemudian pelaku memanfaatkan ketidakberdayaan korban. Misalnya korban yang sedang mengalami sakit, korban yang mengalami cacat fisik, korban yang sedang dilanda stress karena ditinggal mati oleh keluarganya;

9. *The Great Gallant*, yaitu orang yang mengatakan komentar-komentar pujian yang berlebihan, tidak pada tempatnya. Sehingga menimbulkan rasa malu pada korban. Dapat saja komentar-komentar itu justru berlawanan dengan kondisi yang sebenarnya dari si korban;
10. *Intellectual Seducer*, dimana pelaku mempergunakan pengetahuan dan kemampuan untuk mencari tahu tentang kebiasaan dan pengalaman korban, dan kemudian di pergunakan untuk melecehkan korban;
11. *Pest*, yaitu pelaku yang memaksakan kehendak dengan tidak mau menerima jawaban “tidak”. Pemaksaan kehendak dilakukan karena pelaku sangat menginginkan untuk melakukan perbuatan yang ingin dia lakukan, tidak peduli dengan perasaan korban;
12. *Incompetent*, yaitu orang yang secara sosial tidak kompeten dan ingin mendapatkan perhatian dari seseorang (yang tidak mempunyai perasaan yang sama terhadap pelaku pelecehan), kemudian setelah ditolak, pelaku balas dendam dengan cara melecehkan korban;
13. Bentuk pelecehan seksual adalah “lingkungan”, yaitu yang dianggap *sexualized environment*. Ini adalah lingkungan yang mengandung obsenitas, gurauan-gurauan berbau seks, grafiti yang eksplicit menampilkan hal-hal seksual, melihat pornografi di internet, poster-poster dan obyek-obyek yang merendahkan secara seksual, dan sebagainya. Biasanya hal ini tidak ditujukan secara personal pada seseorang, tetapi bisa menyebabkan lingkungan yang ofensif terhadap orang tertentu;

Jadi dari bentuk pelecehan seksual di atas dapat kita katakan bahwa bentuk tersebut terjadi setiap hari di kehidupan sehari-hari baik lingkungan masyarakat, sekolah, kampus, bahkan sampai lingkungan perkantoran. Hanya saja selama ini kita tidak sadar atau tidak berani melaporkan semua kejadian tersebut dan terkadang kita sendiri acuh dengan hal tersebut karena menganggap hal tersebut biasa. Sehingga membuat masyarakat terutama perempuan tidak lagi menjaga diri mereka dan merasa aman dari bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terjadi, mereka baru sadar ketika semua itu sudah terjadi dalam bentuk kontak fisik.

Sama halnya dalam penelitian ini, mahasiswi turut mengambil tindakan dalam menyikapi pelecehan secara verbal yang didapatkan dari pria ketika sedang berjalan di ruang publik. Tidak semua mahasiswi bertindak lanjut pelecehan secara verbal dengan cara yang sama, mereka menafsirkan pelecehan tersebut yang mereka dapatkan dan disempurnakan pemaknaannya dengan cara mereka masing-masing pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

2.5.2. Dampak Korban Pelecehan Verbal

Kebanyakan korban yang mengalami pelecehan seksual baik secara verbal maupun non verbal merasakan kriteria *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder*, dengan gejala-gejala berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi dan emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis, atau gangguan stres pasca trauma adalah gangguan yang muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang tidak menyenangkan, korban dari pelecehan verbal memaknai tindakan pelecehan secara verbal sebagai tindakan yang sangat menyakitkan dan merupakan perbuatan yang sangat meninggalkan bekas mendalam bagi korbannya.

Korban yang mempunyai pengalaman trauma dari pelecehan verbal dapat mengalami serangan panik ketika dihadapkan/menghadapi sesuatu yang mengingatkan mereka pada trauma. *Traumatik* akibat pelecehan secara verbal pada korban akan sulit di hilangkan jika tidak secepatnya ditangani oleh ahlinya. Korban yang mendapat pelecehan verbal akan mengalami ketakutan yang berlebihan dan membuat konsentrasi menurun yang akan berdampak pada kesehatan.

Bentuk respon korban terhadap pelecehan secara verbal yang dialaminya dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Dampak yang dapat ditimbulkan dari perbuatan pelecehan verbal, antara lain:

Pertama. Dampak pada kesehatan psikis. Dampak psikis terbagi menjadi dua yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak yang terjadi pada jangka pendek misalnya dialami sesaat atau beberapa hari setelah kejadian. Korban biasanya marah, jengkel, terhina dan merasa malu. Hal ini diantaranya ditandai dengan gejala sulit tidur (*insomnia*) dan berkurangnya selera makan *lost of*

appetite. Dampak panjangnya adalah sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki karena trauma. Jika ini berlangsung lebih dari 30 hari, maka korban mungkin mengalami kekacauan tekanan jiwa pasca trauma *post traumatic stress disorder*.

Selanjutnya. Dampak secara ekonomis. Bila korban bermaksud memperkarakan tindak pelecehan yang dialaminya melalui jalur hukum, fakta lapangan menunjukkan korban perlu mengeluarkan biaya besar untuk itu, setidaknya untuk biaya operasional selama proses penyidikan sampai di pengadilan. Ini sangat menyulitkan korban yang kurang mampu bahkan dapat juga menimpa korban yang mandiri secara ekonomi, bahkan menjadi tulang punggung keluarga atau pencari nafkah untuk keluarga dan akan membuat keuangan keluarga terganggu.

Berikutnya. Dampak kesehatan mental muncul perasaan terancam ketika korban berada ditempat umum yang bahkan banyak orang di sekitarnya. Penurunan harga diri yang terlihat dari cara berpakaian, ekspresi wajah, dan emosi yang diperlihatkan di depan umum, terus menerus mendapat pelecehan seksual secara verbal juga dapat mengakibatkan wanita menerima bahwa dirinya hanyalah objek, bukan wanita yang berhak besuara atas keinginannya sendiri. Wanita kian merasa tidak aman dimanapun dan semakin *parnoid*.

Terakhir. Dampak secara sosial orang yang menjadi korban pelecehan secara verbal sering merasa minder, hina dan kekurangan kepercayaan diri. Hal ini berdampak negatif terhadap kehidupan sosial korban seperti tidak berani bergaul, jarang keluar rumah, bahkan jika yang menjadi korban pelecehan seksual verbal tersebut adalah anak-anak maka akan berdampak pada pendidikannya yang membuat dia malas dan tidak mau bersekolah.

Secara umum dampak yang sering terjadi pada korban pelecehan secara verbal adalah minder atau ingin menjauh dari orang-orang. Hal tersebut terjadi karena korban merasa malu, menyalahkan diri sendiri, merasa minder dan direndahkan oleh masyarakat dan sebagainya.

Tidak banyak yang bisa dilakukan korban kecuali berusaha untuk mengurangi agar tidak kembali menjadi sasaran dari pelaku pelecehan verbal. Besar kecilnya dampak pelecehan seksual dipengaruhi oleh kondisi psikologis korban saat

terjadinya kejadian itu. Diantara kondisi yang di maksud adalah pemahaman dan persepsiya. Perbedaan persepsi akan membawa dampak lebih lanjut pada korban maupun orang ketiga yang melihat kejadian tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan *Terpstra Dan Beker* (1986) mengemukakan bahwa individu yang mempersepsi perilaku pelecehan seksual sebagai serangan terhadap dirinya akan menderita depresi, sedangkan individu yang merasa perilaku tersebut tidak ditujukan pada dirinya akan merasa muak dan marah terhadap perilaku tersebut.

Dampak buruk akan terasa jika korban merasa tidak nyaman dengan pelecehan secara verbal tersebut, namun berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Jika korban terus menghindar dari masalah, maka dampak buruk dari pelecehan verbal akan semakin menghantui sehingga korban menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Sebaliknya, dampak buruk pada psikologis korban bisa di minimalisir ketika mau melawan pelaku pelecehan secara verbal agar ia tidak melakukan hal yang sama kepada orang lain.

Korban pelecehan secara verbal selalu merasa disisihkan dan merasa sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan stigma buruk tentang pelecehan verbal pada mahasiswi, seharusnya korban butuh dukungan dari lingkungan sosialnya. Namun mereka seringkali merasa sendiri terpisah. Karena perasaan mereka tersebut, penderita kesulitan untuk berhubungan dengan orang lain dan mendapatkan pertolongan.

Dari dampak-dampak yang telah disebutkan diatas, tampak bahwa perilaku pelecehan baik secara verbal maupun non verbal cukup berpengaruh terhadap kehidupan dan kesehatan korban. Sehingga penanganan tindak pelecehan seksual dalam bentuk apapun harus menjadi perhatian khusus, bukan hanya dari pihak berwajib saja, namun seluruh lapisan masyarakat harus memiliki kepedulian terhadap kasus pelecehan seksual verbal dan non-verbal. Lingkungan memiliki andil penting dalam mencegah terjadinya pelecehan secara verbal. Pelecehan verbal masih menjadi masalah yang cukup serius dan ini merupakan masalah sosial yang meresahkan.

2.5.3. Pelecehan Verbal Terhadap Perempuan

“Pelecehan secara verbal adalah pelecehan yang berupa verbal atau ucapan dan merupakan salah satu bentuk pelecehan publik, yang mana pelecehan publik menurut *Gardner* adalah pelecehan seksual verbal atau non-verbal yang terjadi di tempat umum dan semi-publik” (*Gardner*, 1995). Pelecehan seksual verbal adalah pelecehan seksual yang berbentuk ucapan atau perilaku merendahkan atau mengancam seperti penghinaan, sindiran seksual, teriakan, belaian, menatap, ucapan vulgar. “Pelecehan seksual verbal bukanlah fenomena baru namun pelecehan seksual verbal merupakan fenomena yang tidak dilihat oleh akademisi, hakim, atau legislator sebagai masalah yang membutuhkan ganti rugi hukum karena sebagian besar dari mereka menganggapnya sepele” (*Bowman*, 1993). Selain itu, pelecehan seksual verbal terkadang bersembunyi di balik samaran pujian atau romansa. Hal ini dapat memperkuat pandangan bahwa pria memiliki hak untuk berkomentar tentang penampilan perempuan, ada pula yang beranggapan bahwa perilaku pelecehan seksual verbal hanya pelanggaran etiket dan para pelaku tidak pantas menerima kritik yang mereka terima.

Masalah dengan sudut pandang inilah yang menyisakan ruang bagi orang lain untuk mencatat bahwa perempuan juga melanggar etika tradisional ketika mereka berpakaian tidak pantas (*Gardner*, 1995). Ada banyak dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual verbal, ditingkat sosial, pelecehan dapat menyebabkan perempuan menghindari tempat-tempat tertentu dan jenis pria tertentu. Sedangkan pada tingkat individu, perempuan dapat terus merasa terganggu oleh pelecehan meskipun telah lama berlalu, seperti mulai pergi ke tempat umum dengan teman-teman dan mungkin merasa kurang aman dalam berbagai konteks (*Gardner*, 1995).

Selain membuat perempuan marah, cemas, bahkan depresi, pelecehan seksual verbal ditempat umum juga dapat membuat perempuan malu pada tubuh mereka dan mengurangi kenyamanan mereka dengan seksualitas mereka (*Bowman*, 1993), perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual publik baik verbal maupun

non-verbal akan merasakan malu atas tubuh mereka sendiri dan akan menghindari tempat-tempat dan pria tertentu.

2.6. Teori Persepsi

Persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap sesuatu. Proses persepsi berlangsung saat seseorang menerima respon stimulus dari dunia luar, kemudian ditangkap oleh panca indera serta organ-organ bantu, lalu kemudian masuk ke dalam otak. Terjadilah proses berpikir dan menafsirkan pesan yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Secara etimologis, persepsi atau dalam Bahasa *Inggris perception* berasal dari Bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi.

Kenneth K. Sereno dan *Edward M. Bodaken* dalam *Mulyana* (2000: 168) dalam bukunya 'Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar' menafsirkan "Persepsi sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi", yang identic dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Selain itu *Telford*, (2008) mengartikan "persepsi sebagai aktivitas mempersepsikan orang lain dan apa yang membuat seseorang dikenali. Melalui persepsi, individu berusaha mencari tahu tentang orang lain. Persepsi juga dapat diartikan pembel ajaran terhadap bagaimana individu membentuk kesan dan membuat kesimpulan tentang orang lain. Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris". Persepsi juga merupakan aktivitas integred dalam diri individu *Walgito*, (2010).

Secara garis besar, persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Kenneth K. Sereno* dan *Edward M. Bodaken* dalam *Mulyana* (2005: 171-176) :

1. Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik), sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Orang akan mempersepsi anda pada saat

anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.

2. Persepsi terhadap manusia; melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang lain melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif dari pada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pemaknaan, penafsiran atau pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, persepsi mendorong individu untuk melakukan komunikasi dengan orang sekitar. Persepsi juga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap sekitarnya, persepsi dapat berubah tergantung dari penafsiran seseorang tentang sesuatu yang telah terjadi dimasa lalu atau yang sedang terjadi.

2.6.1. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi tidak muncul begitu saja, melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Beberapa hal menyangkut persoalan dalam persepsi ini, menurut Deddy Mulyana (1958) dalam buku “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” mengungkapkan hal-hal berikut:

1. Persepsi mendasarkan pada pengalaman.

Dikemukakan bahwa pola-pola perilaku seseorang itu berdasarkan persepsi mengenai realitas sosial yang telah dipelajarinya (pada masa lalu). Artinya, persepsi kita terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi kita terhadap hal-hal itu amat tergantung pada pengalaman masa lalu berkaitan dengan orang, objek atau kejadian seupa.

2. Persepsi bersifat selektif.

Pada dasarnya melalui indera kita, setiap saat diri kita ini dirangsang dengan berjuta rangsangan, jika kita harus memberikan tafsiran atas semua rangsangan itu, maka kita ini bisa menjadi gila. Karena itu, kita dituntut untuk mengatasi kerumitan tersebut dengan memperhatikan hal-hal yang menarik bagi kita. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut. Faktor internal yang mempengaruhi atensi yaitu faktor biologis (lapar, haus, dan

sebagainya), faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan atau pendengaran kurang sempurna, cacat tubuh dan sebagainya) dan faktor-faktor sosial budaya seperti *gender*, agama, tingkat Pendidikan, pekerjaan, penghasilan peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan faktor-faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan dan sebagainya. Semakin besar perbedaan aspek-aspek tersebut secara antar individu, semakin besar perbedaan persepsi mereka mengenai realitas. Faktor eksternal yang mempengaruhi atensi, atensi pada suatu objek juga dipengaruhi pada atribut-atribut objek seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan dan perulangan objek yang dipersepsi, suatu objek yang bergerak lebih menarik perhatian daripada objek yang diam.

3. Persepsi bersifat dugaan.

Karena pada dasarnya data yang kita peroleh melalui penginderaan tidak pernah lengkap, maka sering kita melakukan dengan atau langsung melakukan penyimpulan.

4. Persepsi bersifat evaluatif.

Tidak sedikit orang beranggapan bahwa apa yang mereka persepsikan sebagai sesuatu yang nyata. Artinya, perasaan seseorang sering mempengaruhi persepsinya, padahal hal tersebut bukanlah sesuatu yang objektif. Kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman di masa lalu dan kepentingan subjektif kita sendiri. Karena itu persepsi bersifat evaluatif, merupakan proses kognitif yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan dengan memaknai objek persepsi itu sendiri.

5. Persepsi bersifat kontekstual.

Dari setiap peristiwa komunikasi, seseorang selalu dituntut untuk mengorganisasikan rangsangan menjadi suatu persepsi. Konteks nampaknya berpengaruh kuat atas persepsi yang terbentuk dalam diri seseorang. Dari pengejlasan diatas, dapat disimpulkan secara singkat yaitu persepsi setiap orang pasti berbeda, pemahaman yang berbeda dilatarbelakangi oleh pengalaman terhadap suatu objek, orang atau kejadian

di masa lalu. Persepsi muncul karena stimuli otak bekerja, menghasilkan dugaan dugaan. Penafsiran persepsi sendiri tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar, karena stimuli otak setiap manusia bekerja dengan kapasitasnya masing-masing, maka persepsi bisa saja berbeda dikarenakan faktor-faktor tersebut.

2.6.2. Sensasi, Atensi, Interpretasi

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Mulyana (2015:182) menjelaskan bahwa proses persepsi terdiri dari 3 tahapan, diantaranya;

1. Sensasi.

Merujuk pada pesan yang disampaikan ke otak melalui alat indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecap. Berbagai rangsangan akan ditangkap oleh alat indera dan disampaikan ke otak. Makna yang sampai ke otak harus dipelajari. Namun manusia tidak dapat membuat persepsi hanya dengan proses sensasi. Setelah proses sensasi, makna dan informasi yang ada di dalam otak manusia akan masuk ke tahap atensi,

2. Atensi.

Tahap kedua setelah sensasi. Atensi merupakan proses penafsira suatu informasi yang telah sampai ke otak manusia. Dalam tahap ini, seseorang akan mulai memperhatikan kejadian atau informasi dari luar.

3. Interpretasi.

Merupakan tahap terakhir dan yang paling penting dari proses persepsi. Dalam tahapan ini, kita tidak dapat menginterpretasikan makna suatu objek, akan tetapi kita dapat menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai mewakili suatu objek. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan melalui objek sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

2.7. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai pelecehan secara verbal terhadap perempuan, dimana kebiasaan itu dilakukan laki-laki terhadap perempuan dengan menggunakan teriakan, siulan maupun dalam bentuk verbal lainnya.

Tindakan tersebut kerap dialami perempuan diruang publik bahkan diruang *private*. Seperti halnya *street harassment* yang merupakan sebuah pelecehan verbal yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal kepada perempuan di ruang publik. Tindakan pelecehan verbal yang dilakukan secara tidak langsung dan bukan diruang publik yang berbentuk tulisan dengan berbagai cara baik melalui *chat*, *direct message*, dan komentar yang bermuatan seksual termasuk kedalam pelecehan verbal *cyber harassment*.

Tindakan pelecehan secara verbal yang dilakukan oleh laki-laki bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Kebiasaan tersebut membuat perempuan tidak ada kebebasan diruang publik dan menghindari beberapa laki-laki, perempuan sering menjadi korban pelecehan secara verbal, perilaku yang didapatkan perempuan banyak terjadi diruang publik bahkan pada saat berjalan bersama teman perempuannya. Dari contoh diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan verbal dapat terjadi dimana saja seperti tempat umum, sekolah, pasar bahkan di perguruan tinggi.

Kejadian serupa juga dialami oleh Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja, pelecehan secara verbal dialami mahasiswi dalam kegiatan organisasi melalui interaksi komunikasi antara dua individu berbeda. Interaksi komunikasi tersebut lebih mengarah pada perkataan seksual atau pelecehan verbal.

Perempuan/mahasiswi sering mendapatkan perlakuan pelecehan verbal dimanapun dan kapanpun itu. Hal tersebut memberikan dampak terhadap korban yang mengalami perilaku pelecehan secara verbal. Dampak yang dirasakanpun beragam bahkan ada yang sampai membuat mahasiswi menjadi malas untuk mengikuti mata kuliah yang sedang ditempuh, bahkan ada yang menjadi *introvert*, karna takut kejadian yang mereka alami terulang kembali.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji lebih dalam terkait pelecehan verbal yang pernah dialami oleh mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja. Peneliti menggali lebih dalam mulai dari bentuk pelecehan yang pernah dialami korban dan bagaimana korban memaknai sikap terhadap pelecehan yang diarahkan kepada mahasiswi, sampai pada dampak yang dirasakan korban setelah mendapatkan perilaku tidak menyenangkan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka berfikir merupakan alur atau jalannya permasalahan pada penelitian yang saling berkaitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan permasalahan pada penelitian yang sedang diteliti, dengan menggunakan teori persepsi yang bertujuan untuk mengetahui sensasi, atensi dan interpretasi.

Sensasi seperti apa yang di dapatkan pelaku ketika melontar kan kata-kata yang merujuk kepada pelecehan verbal, dan untuk korban sensasi seperti apa yang di dapatkan ketika menerima perkataan yang tidak pantas dari pelaku pelecehan verbal. Atensi merupakan suatu tindakan atau respon yang dilakukan oleh korban setelah menerima perkataan yang tidak pantas, bagian terakhir yaitu Interpretasi adalah bagaimana korban pelecehan verbal memaknai perilaku yang didapatkan. Hasil dari penelitian ini akan menggambarkan persepsi Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja, Terhadap tindakan pelecehan yang telah dialami.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran pada penelitian in dapatdi gambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.8.

Kerangka Pemikiran



